

Hubungan Pengetahuan dan Peran Kader Posyandu dalam Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Kota Samarinda Tahun 2026

Ega Ersya Urnia^a, Rahmawati Wahyuni^b, Siti Raihanah^c, Afiatun Rahmah^d, Pratiwi Puji Lestari^e

^{1,2,3}Sarjana Terapan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur

^{4,5}D-III Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

*e-mail korespondensi: egaersya@poltekkes-kaltim.ac.id

Abstract

Introduction: Stunting is a chronic nutritional problem characterized by a child's height growth that is not appropriate for their age. This condition is not only a health issue but also an indicator of the quality of future human resources. Stunting remains a serious health problem in Indonesia, with a prevalence of 21.6% in 2022, including high rates in Samarinda City, East Kalimantan. Bandara Village is recorded as one of the villages with the highest number of stunting cases within the Youth Health Center (Puskesmas Remaja) coverage area. Integrated service post (Posyandu) cadres play a crucial role in stunting prevention through education, growth monitoring, and early detection. However, this role is influenced by knowledge, training, and length of service. Methods: This study used an analytical method with a cross-sectional approach. Data collection was conducted through questionnaires and observations. The sample was Posyandu cadres in Bandara Village. Data analysis was conducted using statistical tests to determine the relationship between the independent variable (knowledge) and the dependent variable (cadre role).

Results: The results of the chi-square test analysis showed that there was a relationship between cadre knowledge and the role of cadres in preventing stunting in toddlers ($p = 0.006$). The results of this study indicate that cadre knowledge significantly influences their role in stunting prevention. Cadres with good knowledge are more active in their roles as implementers, managers, and monitors of toddler growth and development.

Conclusion: There is a significant relationship between knowledge and the role of Posyandu cadres in preventing stunting in toddlers ($p = 0.006$). Thus, knowledge plays a significant role in optimizing the role of Posyandu cadres in stunting prevention.

Keywords: *Stunting, Role of Cadres, Knowledge*

Abstrak

Pendahuluan: Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang ditandai dengan pertumbuhan tinggi badan anak yang tidak sesuai dengan usianya. Kondisi ini bukan hanya persoalan kesehatan, tetapi juga menjadi indikator kualitas sumber daya manusia di masa depan. Stunting masih menjadi masalah kesehatan serius di Indonesia dengan prevalensi 21,6% pada tahun 2022, termasuk tinggi di Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Kelurahan Bandara tercatat sebagai salah satu kelurahan dengan kasus stunting terbanyak di wilayah kerja Puskesmas Remaja. Kader posyandu berperan penting dalam pencegahan stunting melalui edukasi,

pemantauan tumbuh kembang, dan deteksi dini, namun peran tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan, pelatihan, dan lama kerja.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan cross-sectional. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan observasi. Sampel penelitian adalah kader Posyandu di Kelurahan Bandara. Analisis data dilakukan dengan uji statistik untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (pengetahuan) dan variabel dependen (peran kader).

Hasil: Hasil analisis uji chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan kader dengan peran kader dalam pencegahan stunting pada balita ($p = 0,006$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan kader memiliki pengaruh nyata terhadap peran kader dalam pencegahan stunting. Kader yang memiliki pengetahuan baik lebih aktif perannya sebagai pelaksana, pengelola, dan pemantau tumbuh kembang balita.

Kesimpulan: Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan peran kader posyandu dalam upaya pencegahan stunting pada balita ($p = 0,006$). Dengan demikian, pengetahuan berkontribusi penting terhadap optimalisasi peran kader posyandu dalam pencegahan stunting.

Kata kunci: Stunting, Peran Kader, Pengetahuan

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang ditandai dengan pertumbuhan tinggi badan anak yang tidak sesuai dengan usianya. Kondisi ini bukan hanya persoalan kesehatan, tetapi juga menjadi indikator kualitas sumber daya manusia di masa depan. WHO (2021) mencatat bahwa 22% atau sekitar 149,2 juta balita di seluruh dunia mengalami stunting, dengan prevalensi tertinggi berada di Asia dan Afrika.

Di Indonesia, prevalensi stunting pada tahun 2022 masih tinggi yaitu 25,2%, jauh di atas ambang batas yang ditetapkan WHO sebesar 20% (Suyanto et al., 2024). Pemerintah Indonesia menargetkan penurunan angka stunting menjadi 14% pada tahun 2024, namun target ini masih sulit dicapai. Survei Kesehatan Indonesia 2023 menunjukkan penurunan prevalensi hanya sebesar 0,1%, dari 21,6% pada 2022 menjadi 21,5% pada 2023 (Tarmizi, 2024). Data ini memperlihatkan bahwa meskipun upaya telah dilakukan, hasilnya masih belum signifikan.

Prevalensi stunting di tingkat daerah juga menunjukkan variasi yang signifikan. Sungkawa et al. (2024) mengemukakan bahwa Kalimantan Timur merupakan salah satu provinsi dengan prevalensi stunting di atas rata-rata nasional, yakni 29,8%. Di Kota Samarinda, angka prevalensi bahkan mencapai 38,2%, menjadikannya sebagai kabupaten dengan kasus tertinggi di provinsi tersebut. Di wilayah kerja Puskesmas Remaja, tercatat sebanyak 616 kasus stunting pada balita, yang menunjukkan beban masalah yang cukup besar di tingkat komunitas. Data ini menunjukkan perlunya penanganan yang lebih intensif pada daerah-daerah dengan prevalensi tinggi. Upaya yang terarah pada daerah tersebut akan lebih efektif dalam menurunkan angka stunting secara nasional.

Faktor penyebab stunting sangat kompleks dan saling berkaitan. Rospiati et al. (2023) menegaskan bahwa penyebabnya tidak hanya karena kurang gizi pada ibu hamil dan anak, tetapi juga karena infeksi berulang, praktik pemberian makanan yang tidak sesuai, serta kondisi sosial ekonomi keluarga. Periode seribu hari pertama kehidupan (1000 HPK) menjadi fase kritis karena pada masa ini pertumbuhan otak dan tubuh anak berkembang pesat. WHO menjelaskan bahwa stunting dapat diukur menggunakan indeks TB/U atau PB/U dengan nilai < -2 SD dari median standar pertumbuhan, sedangkan stunting berat bila < -3 SD

(Rahmidini, 2020). Anak yang mengalami stunting berisiko mengalami hambatan perkembangan kognitif, gangguan metabolisme, serta memiliki daya tahan tubuh yang lebih rendah. Galaresa et al. (2024) bahkan menekankan bahwa dampaknya dapat berlanjut hingga usia dewasa, seperti meningkatnya risiko penyakit degeneratif. Oleh karena itu, intervensi sejak dini menjadi strategi yang tidak bisa ditunda. Pencegahan di masa awal kehidupan akan lebih efektif dibandingkan dengan penanganan di usia lanjut.

Upaya pencegahan stunting di Indonesia salah satunya dilakukan melalui posyandu. Posyandu memiliki peran strategis dalam pemantauan tumbuh kembang anak, khususnya dengan melakukan penimbangan balita secara rutin. Hasil penimbangan dicatat dalam Kartu Menuju Sehat (KMS) yang berfungsi sebagai instrumen deteksi dini gangguan pertumbuhan (Naningsih et al., 2022). Keberhasilan program posyandu sangat dipengaruhi oleh kemampuan kader dalam melakukan pengukuran antropometri yang akurat. Kesalahan pengukuran dapat menimbulkan interpretasi keliru terhadap status gizi anak, yang pada akhirnya berpengaruh pada keputusan intervensi. Oleh karena itu, pelatihan kader dalam pengukuran tinggi badan, berat badan, dan lingkar kepala sangat penting dilakukan. Selain itu, kolaborasi antara kader, bidan desa, dan tenaga kesehatan lainnya perlu diperkuat untuk memastikan kualitas layanan posyandu. Dengan demikian, posyandu dapat berfungsi optimal sebagai garda terdepan pencegahan stunting.

Namun, dalam praktiknya, kualitas peran kader posyandu masih dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Damayanti (2022) menyebutkan bahwa faktor pengetahuan, pengalaman kerja, keterampilan, dan pelatihan kader memiliki hubungan yang signifikan dengan efektivitas pencegahan stunting. Kader yang memiliki pengalaman lebih lama biasanya lebih terampil dalam melakukan pengukuran dan intervensi. Demikian pula, kader yang mengikuti pelatihan secara rutin cenderung lebih memahami pentingnya deteksi dini dan pola asuh gizi. Akan tetapi, tidak semua kader mendapatkan akses yang merata terhadap pelatihan. Hal ini menyebabkan adanya variasi kualitas layanan posyandu antar desa. Untuk itu, peningkatan kapasitas kader secara sistematis perlu menjadi prioritas dalam program kesehatan masyarakat. Dengan adanya dukungan yang memadai, kader dapat lebih efektif dalam menjalankan tugasnya sebagai agen perubahan di masyarakat.

Berdasarkan kondisi ini, dapat dirumuskan bahwa masalah utama adalah sejauh mana faktor pengetahuan memengaruhi peran kader posyandu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor tersebut pada kader posyandu di Kelurahan Bandara, Kota Samarinda. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi praktis dalam memperkuat strategi pencegahan stunting di tingkat desa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kebijakan berbasis bukti di bidang kesehatan masyarakat. Dengan demikian, intervensi pencegahan stunting dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif analitik dengan desain cross-sectional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen berupa pengetahuan dengan variabel dependen yaitu peran kader dalam pencegahan stunting (Elnifara et al., 2024). Populasi penelitian adalah seluruh kader yang berada di



Kelurahan Bandara sebanyak 32 orang, yang sekaligus dijadikan sampel penelitian melalui teknik total sampling agar data yang diperoleh representatif. Variabel dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional, di mana pengetahuan kader diukur melalui kuesioner dengan skala pilihan ganda, pelatihan diukur berdasarkan riwayat keikutsertaan responden dalam program pelatihan, lama kerja diukur berdasarkan masa pengabdian sebagai kader, dan peran kader dalam pencegahan stunting diukur melalui instrumen penilaian peran kader dalam kegiatan posyandu.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel, dengan jumlah item pertanyaan yang disesuaikan untuk menggali data secara komprehensif. Variabel pengetahuan diukur menggunakan kuesioner yang terdiri dari 20 item pertanyaan yang mencakup pengertian stunting, penyebab, faktor risiko, tanda dan dampak stunting, pencegahan melalui pemenuhan gizi, pemberian ASI eksklusif, MP-ASI, imunisasi, pemantauan pertumbuhan, serta sanitasi dan perilaku hidup bersih sehat. Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0, sehingga skor total berkisar antara 0–20.

Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji coba pada responden dengan karakteristik serupa di luar sampel penelitian. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel, sehingga dinyatakan valid. Sementara itu, uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha $> 0,70$ yang menunjukkan bahwa instrumen reliabel dan dapat digunakan untuk pengumpulan data. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji statistik chi-square dengan tingkat signifikansi 0,05 untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel, sehingga hasil penelitian dapat dijadikan dasar dalam pengambilan kesimpulan ilmiah.

HASIL

1. Analisis Karakteristik dan Pengetahuan Kader Posyandu

Karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini yaitu umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pernah atau tidak pelatihan, jenis pelatihan, dan lama menjadi kader. Data karakteristik responden disajikan dalam bentuk tabel dapat dilihat dibawah ini sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi berdasarkan karakteristik responden

Karakteristik	N	Persentase %
Usia		
10 – 20 tahun	1	3,1
21 – 30 tahun	8	25
31 – 40 tahun	18	56,3
41 – 50 tahun	5	15,6
Jenis Kelamin		
Laki – laki	2	6,3
Perempuan	30	93,8

Karakteristik	N	Persentase %
Tingkat Pendidikan		
SMP	10	31,3
SMA	19	59,4
D3	1	3,1
S1	2	6,3
Total	32	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi usia paling banyak terdapat pada rentang 31-40 tahun yaitu sebanyak 18 reponden (56.3%), jenis kelamin paling banyak adalah perempuan sebanyak 30 responden (93.8%), dan tingkat pendidikan paling banyak adalah Tingkat SMA terdapat 19 responden (59.4%).

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Kader Posyandu Terhadap Upaya Pencegahan Stunting pada Balita

Distribusi	N	Persentase %
Pengetahuan		
Baik	17	53,1
Cukup	14	43,8
Kurang	1	3,1
Total	32	100

2. Hubungan Peran Kader Dengan Pengetahuan

Analisis bivariat pada penelitian ini digunakan untuk melihat hubungan peran kader dengan pengetahuan. Uji hipotesis menggunakan chi-square, namun karena tidak memenuhi syarat, maka digunakan alternatif uji Fisher's Exact Test untuk tabel 2x2.

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Terhadap Peran Kader Posyandu Dalam Pencegahan Stunting

Pengetahuan	Peran kader					P Value	OR (95% CI)
	Aktif		Tidak Aktif		Total		
	N	%	N	%			
Baik	11	34,37	6	18,75	53,12		9,600
Cukup	4	12,5	11	36,66	49,16	0,006	(1,863-
Total	15	46,87	17	55,41	100		49,481)

Hasil uji fisher exact pada Tabel 3. menunjukkan nilai signifikansi 0,006 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan peran kader posyandu dalam pencegahan stunting. Kader dengan pengetahuan baik memiliki peluang 9,6 kali lebih besar untuk berperan aktif dalam pencegahan stunting pada balita dibandingkan kader dengan pengetahuan kurang ($OR =$

9,600). Artinya, semakin baik pengetahuan kader, semakin aktif pula perannya. Sebaliknya, kader dengan pengetahuan cukup cenderung memiliki peran yang lebih banyak tidak aktif.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik dan Pengetahuan Kader

a. Karakteristik Kader Posyandu

Berdasarkan hasil penelitian, usia responden sebagian besar berada pada rentang 31–40 tahun. Pada usia ini kader posyandu cenderung lebih produktif, aktif, bertanggung jawab, serta memiliki inisiatif tinggi dalam berbagai kegiatan, termasuk pembuatan IMT pangan lokal. Hubungan usia dan produktivitas kerja sangat berpengaruh terhadap kinerja, baik pada aspek fisik maupun non-fisik (Rika Widianita, 2023). Meski demikian, seiring bertambahnya usia, terdapat penurunan fungsi motorik, sensorik, dan kognitif yang dapat memengaruhi produktivitas. Dalam penelitian, usia 30 tahun umumnya dikategorikan sebagai usia produktif, sementara usia 55–65 tahun dianggap kurang produktif (Nico Prayudho et al., 2020).

Jenis kelamin responden dalam penelitian ini mayoritas adalah perempuan (93,3%). Keterlibatan kader perempuan sangat signifikan karena mereka dinilai lebih rajin, mudah diajak bekerja sama, dan memiliki kepedulian tinggi dalam menjalankan peran di posyandu. Meskipun data Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) nasional menunjukkan bahwa partisipasi perempuan lebih rendah dibanding laki-laki, namun pada tingkat komunitas, terutama di posyandu, perempuan lebih dominan sebagai kader. Hal ini disebabkan oleh minat yang lebih tinggi serta adanya panggilan dari dalam diri untuk berkontribusi (Yeni Nuraeni, 2021). Selain itu, tingkat pendidikan responden rata-rata berada pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) (59,4%), yang merupakan salah satu bentuk upaya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam mempersiapkan individu agar memiliki potensi yang dibutuhkan (Risdianto, 2023).

b. Pengetahuan kader posyandu tentang stunting pada balita

Distribusi pengetahuan kader menunjukkan bahwa sebagian besar kader memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yaitu sebesar 53,12%. Tingkat pendidikan kader, yang mayoritas adalah lulusan SMA, juga berperan penting dalam mendukung keaktifan mereka sebagai kader. Semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi pula produktivitas dan kinerjanya. Pengetahuan yang baik akan membentuk wawasan yang luas sehingga menumbuhkan kesadaran kerja yang lebih optimal (Nugraha, 2017).

2. Hubungan Peran Kader Dengan Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan kader posyandu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, lama kerja, dan pengalaman mengikuti pelatihan. Mayoritas kader berpendidikan SMA, D3, dan S1, serta memiliki masa kerja 1–5 tahun atau lebih, sehingga mampu memperoleh pengetahuan yang baik melalui proses belajar dari teknologi, seminar, maupun pelatihan. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik (53,1%) meskipun tidak semuanya berlatar belakang tenaga kesehatan, karena dalam keseharian mereka belajar langsung dari tenaga kesehatan setempat dan mencermati keterampilan yang dilakukan (Pratiwi & Irawati, 2019).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan yang tinggi membuat kader lebih berperan aktif, terbukti dengan peran aktif sebesar 34,37% dan tidak aktif 18,75%. Sebaliknya, kader dengan pengetahuan rendah (3,1%) umumnya berpendidikan SMP dan baru bekerja kurang dari 1 tahun, sehingga belum memiliki pengalaman maupun pelatihan (Kemenkes, 2020). Faktor pendidikan, pengalaman, pelatihan, sumber informasi, dan usia terbukti mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang (Yuliana, 2019).

Penelitian ini sejalan dengan temuan Rany (2023) bahwa kader dengan pengetahuan baik lebih mampu melakukan deteksi dini stunting, dan diperkuat oleh penelitian Henni Pretty (2020) yang menegaskan bahwa kader berpengetahuan baik mampu mengedukasi masyarakat sekaligus berkoordinasi dengan petugas kesehatan dalam penanganan kasus stunting.

KESIMPULAN

Pengetahuan kader merupakan faktor yang berhubungan signifikan dengan keaktifan kader dalam pencegahan stunting. Kader dengan pengetahuan baik memiliki peluang 9,6 kali lebih besar untuk berperan aktif dibandingkan kader dengan pengetahuan cukup. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan berkelanjutan perlu menjadi prioritas program pencegahan stunting di tingkat komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Elnifara, D., Ridwan, M., & Sari, P. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Kader dalam Pelaksanaan Kegiatan Posyandu. *Jurnal Keperawatan*, 16(2), 497–504. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- Galaresa, A. V., Putri, M. A., & Mulyati, S. B. (2024). Penyuluhan Tanda Gejala Stunting Untuk Pencegahan Stunting di Desa Sayutan Magetan. *Jurnal Bhakti Civitas Akademika*, 7(1), 52–58. <http://e-journal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jbca>
- Kemenkes RI. (2018). Situasi Balita Pendek. In Kementerian Kesehatan RI (Ed). Kementerian Kesehatan RI (1 st Ed., vol. 301, Issue 5). Kementrian Kesehatan .
- Naningsih, H., Anwar, K. K., & Aswita, A. (2022). Pembinaan Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting. *Ahmar Metakarya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 68–72. <https://doi.org/10.53770/amjpm.v1i2.75>
- Pratiwi, A. D., & Indrawati (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Bermain Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Toddler (1- 3 Tahun) Di Posyandu Desa Suruhkalang Karang Anyar. *Berita ilmu keperawatan*. 10(1), 36-43.
- Rahmidini, A. (2020). Hubungan stunting dengan perkembangan motorik dan kognitif anak. *Seminar Nasional Kesehatan*, 2(1), 90–104. <https://ejurnal.stikesrespatitsm.ac.id/index.php/semnas/article/download/272/192>
- Rany Mulyani Sudirma, Dewi Rahayu (2023). Hubungan Pendidikan dan Pengetahuan



Kader Posyandu dengan Kemampuan Deteksi Dini Stunting Diwilayah Kerja Puskesmas Cigandamekar Kabupaten Kunungan . Program Studi S1 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan. Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendecia. Vol 2. No 9.

Rospiati, Era, D. P., & Urnia, E. E. (2023). the Effectiveness of Posyandu Cadre Empowerment in Enhancing Posyandu Cadre'S Knowledge As a Stunting Prevention Effort. *International Journal of Nursing and Midwifery Science (Ijnms)*, 7(2A), 30–34. <https://doi.org/10.29082/ijnms/2023/vol7/iss2a/510>

Sungkawa, H. B., Sopiandi, Jaladri, I., Purba, J. S. R., Festilia A, S., Suaebah, & Mulyanita. (2024). Pemberian Susu Kambing Probiotik terhadap Kadar Hb pada Anak Stunting. *Pontianak Nutrition Journal*, 7(1), 483–487. <http://ejournal.poltekkes-pontianak.ac.id/index.php/PNJ/article/view/1320>

Suyanto, S., Wahyuni, S., Zulharman, Z., Restila, R., Irfansya, R., Aprillianty, E. N., & Adraf, N. W. (2024). Understanding stunting risk factors in Kampar Regency: Insights from mothers with stunted children (qualitative study). *SAGE Open Medicine*, 12(1). <https://doi.org/10.1177/20503121241244662>

Tarmizi, S. N. (2024). Membentengi anak dari stunting. *Mediakom*, 60. <https://link.kemkes.go.id/mediakom>

Yeni Nuraeni, (2021). Analisis Kesenjangan Gender Dalam Bidang Ketenagakerjaan Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*. Vol 20 No 1

